

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA MATERI BAGIAN-BAGIAN TUMBUHAN MELALUI METODE OUTING CLASS KELAS 4 SDK. ROWOREKE 2

### IMPROVING STUDENTS' SCIENCE LEARNING OUTCOMES ON PLANT PARTS THROUGH THE OUTING CLASS METHOD FOR GRADE 4 SDK. ROWOREKE 2

<sup>1\*</sup>Nining Sariyyah, <sup>2</sup>Aprilianus Gonzales Tara, <sup>3</sup>Beata Kamesia Ngole, <sup>4</sup>Karolina Alus  
<sup>1234</sup>Universitas Flores /Ende, Indonesia

sariyyah nining@gmail.com, ngolekamesia@gmail.com, karllynalus@gmail.com,  
anzelianotara925@gmail.com

#### ABSTRACT

*This Classroom Action Research aims to improve students' science learning outcomes through the application of the outing class method on the material of plant parts in class IV SDK Roworeke 2. The problems faced are the low student learning outcomes and the use of conventional learning methods, so that students are less actively involved in the learning process. The research was conducted in two cycles, each of which includes the planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects in this study were students of class IV SDK Roworeke 2. Data collection techniques used observation, learning outcome tests, and documentation. The results of the study showed that the application of the outing class method can improve student learning outcomes. This can be seen from the increase in the average value of students and the number of students who achieved the Minimum Completion Criteria (KKM) in each cycle. Thus, the outing class method has proven effective in improving students' science learning outcomes on the material of plant parts.*

**Keywords :** *learning outcomes, science, outing class method, conventional learning, Classroom Action Research*

#### ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa melalui penerapan metode *outing class* pada materi bagian-bagian tumbuhan di kelas IV SDK Roworeke 2. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya hasil belajar siswa serta penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional, sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDK Roworeke 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *outing class* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap siklus. Dengan demikian, metode *outing class* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa pada materi bagian-bagian tumbuhan.

**Kata Kunci:** hasil belajar, IPAS, metode *outing class*, pembelajaran konvensional, Penelitian Tindakan Kelas.

#### Article History:

| Submitted                   | Accepted                   | Published                  |
|-----------------------------|----------------------------|----------------------------|
| March 27 <sup>th</sup> 2025 | June 10 <sup>th</sup> 2025 | June 15 <sup>th</sup> 2025 |

#### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dirancang secara sadar, sistematis, dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, sebagaimana diatur dalam Undang-

Undang Nomor 17 Tahun 2022 tentang Pendidikan dan Layanan Pendidikan.. Proses pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan cermat. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan\ Alam (IPA), yang berfokus pada pengamatan gejala alam melalui pendekatan ilmiah. Pembelajaran IPA bertujuan untuk melatih siswa agar mampu berpikir secara ilmiah (Handayani, 2022) mengasah keterampilan, serta meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap fenomena alam.

Adapun tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar meliputi: mengembangkan rasa ingin tahu siswa terhadap lingkungan sekitar, melatih kemampuan bertanya, serta mencari jawaban atas berbagai permasalahan secara ilmiah. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan keterampilan investigasi ilmiah pada peserta didik sejak dini (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan untuk mengasah pola pikir ilmiah siswa dalam memahami fenomena alam, serta melatih keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah secara sistematis. Selain itu, pembelajaran IPA memperkuat pemahaman terhadap konsep-konsep dasar sains, menumbuhkan kesadaran akan keterkaitan antara sains, teknologi, dan masyarakat, serta membantu siswa memahami keteraturan dan keterhubungan dalam alam semesta (Kemendikbudristek, 2022). Materi IPA di sekolah dasar mencakup berbagai topik kontekstual seperti: tubuh manusia dan pancaindra, tumbuhan dan hewan, sifat serta wujud benda, gaya dan gerak, bentuk serta sumber energi, daur hidup makhluk hidup, perkembangbiakan tumbuhan, serta alam semesta dan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya. Semua topik tersebut disusun secara spiral dan tematik untuk mendukung pengembangan literasi sains sejak dini.

Metode pembelajaran IPA di sekolah dasar juga beragam, mulai dari pembelajaran kontekstual, pembelajaran aktif dan kolaboratif, pemanfaatan media serta teknologi, hingga pendekatan berbasis inkuiri atau penemuan (Anjarwati, 2020). Evaluasi yang dilakukan pun menitikberatkan pada proses belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara pembelajaran IPA di kelas IV SDK Roworeke 2 masih dilakukan secara konvensional. Misalnya, pada materi tumbuhan. Proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Jarang menggunakan alat peraga atau media. Dari hal tersebut, mengakibatkan rendahnya pengetahuan siswa, masih banyak peserta didik yang belum memenuhi kriteria penilaian (Setiawan, 2020). Dari masalah tersebut, diperlukan perbaikan pembelajaran agar semua peserta didik memenuhi kriteria penilaian. Masalah diatas dapat diatasi dengan mengganti langkah-langkah pembelajaran di kelas. Diantaranya mengganti metode pembelajaran yang digunakan, salah satunya metode *outing class* (Mulyani, 2024).

Metode *outing class* adalah adalah kegiatan belajar mengajar di luar kelas yang melibatkan siswa dalam kunjungan ke berbagai tempat. Outing class dapat dilakukan di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. **Metode Outing Class** dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif guru mengajak siswa untuk belajar di luar kelas atau di sebuah tanah lapang (Maretnawati, 2018) Metode *outing class* adalah adalah kegiatan belajar mengajar di luar kelas yang melibatkan siswa dalam kunjungan ke berbagai tempat. *Outing class* dapat dilakukan di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. *Metode Outing Class* dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif guru mengajak siswa untuk belajar di luar kelas atau di sebuah tanah lapang (Maretnawati, 2018) Tujuan dari metode *outing class* memberikan pengalaman belajar yang

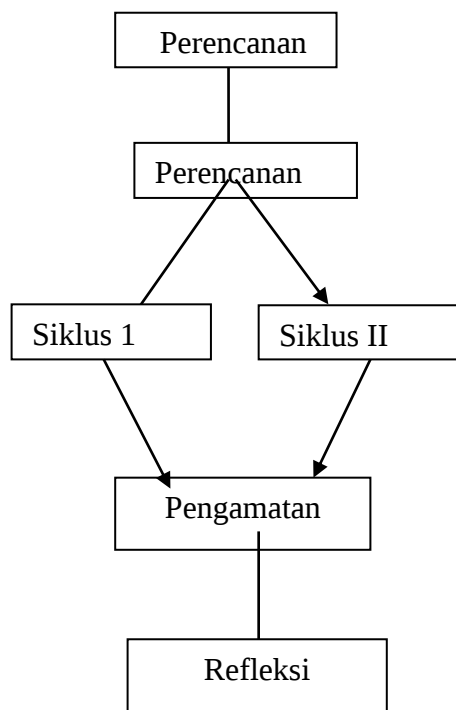
menyenangkan, menumbuhkan kreativitas siswa, mengajarkan siswa untuk lebih dekat dengan alam dan lingkungan sekitar, memberikan keterampilan dan keahlian dasar tertentu, memperkaya pengalaman belajar siswa, menanamkan rasa cinta tanah air dan mengenalkan kekayaan budaya Indonesia

Nugroho (2020) melakukan penelitian berjudul *"Implementasi Outing Class sebagai Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di Sekolah Menengah Pertama"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan outing class memicu munculnya ide-ide kreatif dari siswa karena mereka dihadapkan pada situasi nyata yang membutuhkan solusi dan pemikiran kritis. Lingkungan belajar yang lebih bebas dan alami juga memberikan ruang lebih bagi siswa untuk bereksplorasi dan menyampaikan pendapat. Tujuan dari metode *outing class* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, menumbuhkan kreativitas siswa, mengajarkan siswa untuk lebih dekat dengan alam dan lingkungan sekitar, memberikan keterampilan dan keahlian dasar tertentu, memperkaya pengalaman belajar siswa, menanamkan rasa cinta tanah air dan mengenalkan kekayaan budaya Indonesia

Dalam penelitian berjudul *"Peran Outing Class dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar"*, ditemukan bahwa outing class merupakan media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerjasama, disiplin, dan rasa cinta tanah air. Kegiatan yang dilakukan di tempat-tempat bersejarah, pusat kebudayaan, atau alam terbuka secara tidak langsung memperkenalkan siswa pada pentingnya menjaga warisan budaya dan lingkungan hidup (Sari dan Yuliana, 2021) Penelitian berjudul *"Efektivitas Metode Outing Class terhadap Kemampuan Sosial dan Rasa Cinta Lingkungan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar"* menunjukkan bahwa outing class tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial dan afektif siswa. Melalui interaksi langsung dengan lingkungan alam dan sesama teman saat kegiatan di luar kelas, siswa menunjukkan peningkatan sikap peduli terhadap lingkungan dan kemampuan kerja sama dalam kelompok. (Rahmawati & Sukardi, 2019). Dalam penelitiannya yang berjudul *"Penerapan Metode Outing Class dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri 2 Banyumas"*, Lestari menemukan bahwa kegiatan outing class mampu meningkatkan antusiasme siswa terhadap pelajaran IPA. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, mengamati, dan menyimpulkan hasil pengamatan secara langsung di lapangan. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan setelah pelaksanaan outing class, 6 menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep sains melalui pengalaman langsung. (Lestari, 2017) Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode *outing class*. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran IPA dengan materi "Bagian-Bagian Tumbuhan" di SDK Roworeke 2.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada konsep Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu:



### Alur penelitian PTK

- Perencanaan (Plan): Merancang langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.
- Pelaksanaan Tindakan (Action): Melaksanakan rencana yang telah dibuat dalam proses pembelajaran.
- Pengamatan (Observation): Mengamati dan mencatat segala hal yang terjadi selama tindakan berlangsung.
- Refleksi (Reflection): Menganalisis hasil pengamatan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan merencanakan langkah perbaikan pada siklus berikutnya (Kemmis & Taggart).

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah **siswa kelas IV SDK Reworeke 2** pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan kelas IV sebagai subjek penelitian didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ips materi bagian tubuh tumbuhan melalui penerapan metode **outing class**. Jumlah siswa dalam kelas ini sebanyak 12 orang, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

### Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- Observasi  
Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran

menggunakan metode outing class. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan siswa, interaksi antara siswa dan guru, serta respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

b) Tes Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, digunakan instrumen tes berupa soal evaluasi yang diberikan pada setiap akhir siklus. Tes ini terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi sesuai materi yang diajarkan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan, catatan harian guru, dan lembar kerja siswa sebagai bukti pelaksanaan tindakan dalam setiap siklus.

### Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif komparatif, sesuai dengan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data dianalisis dengan membandingkan hasil antar siklus untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan tindakan berupa metode outing class.

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

a. Menghitung Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar diberikan pada setiap akhir siklus. Nilai yang diperoleh siswa dianalisis untuk mengetahui rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar.

Rumus yang digunakan:

Rata-rata kelas:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlahskormaksimal}} \times 100$$

Kriteria ketuntasan mengacu pada nilai KKM sekolah, yaitu  $\geq 70$ .

b. Membanding Hasil Antar Siklus

Hasil dari setiap siklus dibandingkan untuk melihat adanya peningkatan baik dari segi rata-rata nilai maupun jumlah siswa yang mencapai KKM. Peningkatan ini menjadi indikator keberhasilan tindakan yang dilakukan.

c. Refleksi Hasil; Belajar

Setelah data dianalisis, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan menyusun rencana perbaikan di siklus berikutnya bila diperlukan

d. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes pilihan ganda yang diberikan kepada siswa pada setiap akhir siklus. Soal-soal ini disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dari materi yang diajarkan melalui metode outing class, sesuai dengan Kurikulum yang berlaku di SDk Roworeke 2.

Soal pilihan ganda digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran setelah tindakan dilakukan. Setiap butir soal memiliki satu jawaban benar dan

beberapa pengecoh (distraktor), yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir logis dan pemahaman konsep siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDI Reworeke 2 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi "Bagian-Bagian Tumbuhan" melalui penerapan metode *outing class*. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan sesuai model Kemmis dan Taggart, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

### a. Hasil Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan tumbuhan nyata sebagai media pembelajaran. Siswa diajak untuk mengamati bagian-bagian tumbuhan secara langsung dan mencatat hasil pengamatannya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan kontekstual dan pengalaman nyata.

Berdasarkan hasil evaluasi kognitif, diperoleh data sebagai berikut:

| Uraian                      | keterangan    |
|-----------------------------|---------------|
| Jumlah siswa                | 10 siswa      |
| Jumlah siswa tuntas         | 4 siswa (40%) |
| Jumlah siswa belum tuntas   | 6 siswa (60%) |
| Rata – rata nilai kelas     | 68,3          |
| Kriteria ketuntasan minimal | 70            |

**Gambar 1. tahap penelitian Siklus 1**

Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah besar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu  $\geq 70$ . Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan metode ceramah di dalam kelas. Namun, masih banyak siswa yang kurang terarah dalam melakukan pengamatan karena belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran di luar kelas.

### b. Hasil Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I, dilakukan beberapa perbaikan di siklus II, seperti pemberian panduan pengamatan yang lebih jelas, pembagian tugas pengamatan kelompok, dan peningkatan peran guru sebagai fasilitator. Kegiatan *outing class* pada siklus II dilakukan di kebun sekolah, dengan fokus pada pengamatan morfologi tumbuhan secara lebih terstruktur

| Uraian                      | Keterangan      |
|-----------------------------|-----------------|
| Jumlah siswa                | 10 siswa        |
| Jumlah siswa tuntas         | 10 siswa (100%) |
| Jumlah siswa belum tuntas   | 0 siswa (0%)    |
| Rata – rata nilai kelas     | 78,9            |
| Kriteria ketuntasan minimal | 70              |

**Gambar 2. tahap penelitian Siklus 2**

Peningkatan hasil belajar siswa ini menunjukkan efektivitas metode outing class dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA, khususnya materi bagian-bagian tumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode outing class dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyani (2024) yang menyatakan bahwa outing class merupakan alternatif metode pembelajaran yang mampu mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar, dengan menghadirkan pembelajaran kontekstual yang menyenangkan dan bermakna.

Selain peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, terjadi juga perubahan positif dalam aspek afektif dan psikomotor siswa. Siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar saat pembelajaran berlangsung di luar kelas. Hal ini diperkuat oleh temuan Lestari (2017) bahwa pembelajaran IPA melalui outing class mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta pemahaman konsep secara nyata melalui observasi langsung. Lebih lanjut, Nugroho (2020) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang kontekstual dan interaktif, seperti dalam kegiatan outing class, mendorong munculnya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya menghafal bagian tumbuhan, tetapi juga mampu menjelaskan fungsinya berdasarkan hasil pengamatan langsung, sesuai dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA sebagaimana disarankan oleh Handayani (2022).

Selain itu, pembelajaran kontekstual seperti outing class juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai karakter seperti kerjasama, tanggung jawab, dan cinta lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sari dan Yuliana (2021) yang menunjukkan bahwa outing class efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata. Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Rahmawati & Sukardi (2019) yang menyatakan bahwa outing class tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial dan sikap peduli lingkungan. Hal ini tercermin dari interaksi siswa yang lebih baik, serta meningkatnya kepedulian mereka terhadap tumbuhan dan lingkungan sekitar sekolah. Lebih jauh lagi, penerapan metode outing class tidak hanya mendukung peningkatan hasil belajar dari segi kuantitatif (nilai siswa), tetapi juga dari segi kualitas pembelajaran. Siswa menjadi lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar karena mereka dapat melihat, menyentuh, dan merasakan secara langsung objek yang dipelajari. Keterlibatan multisensori ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang dikemukakan oleh Piaget, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungan.

Metode *outing class* juga menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat **Nugraheni dan Kurniawati (2021)** yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata di lingkungan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membekas. Dalam kegiatan *outing class*, siswa tidak hanya memahami konsep “bagian-bagian tumbuhan” secara teoritis, tetapi juga dapat mengaitkannya langsung dengan objek nyata di sekitar mereka, seperti tanaman di kebun sekolah atau di pekarangan rumah. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, pembelajaran luar ruang seperti *outing class* sangat relevan dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret (Piaget). Anak-anak pada usia ini lebih mudah memahami konsep abstrak jika disertai dengan pengalaman konkret dan aktivitas langsung. Oleh karena itu, pembelajaran dengan pendekatan *outing class* menjadi solusi pedagogis yang tepat karena mampu menjembatani antara konsep teoritis dan pengalaman empiris.

Selain aspek kognitif dan afektif, keberhasilan *outing class* juga terlihat pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan saling menghargai pendapat teman. Hal ini mencerminkan bahwa *outing class* memiliki potensi besar untuk mendukung penguatan *soft skills* yang sangat penting dalam pendidikan abad 21. Menurut **Saavedra dan Opfer (2016)**, keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah sangat penting untuk dikembangkan sejak dini agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global yang kompleks dan terus berubah. Dari hasil observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung, dapat disimpulkan bahwa suasana pembelajaran yang dilakukan di luar kelas lebih mendorong antusiasme dan rasa ingin tahu siswa. Lingkungan belajar yang tidak terbatas pada ruang kelas membuat siswa merasa lebih bebas untuk berekspresi, bertanya, serta menyampaikan pendapat. Situasi ini memperkuat temuan Maretnawati (2018) bahwa *outing class* menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mampu meningkatkan semangat belajar siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kognitif, diketahui bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa masih tergolong rendah. Dari 10 siswa yang mengikuti evaluasi, hanya 4 siswa (40%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70, sementara 6 siswa (60%) belum tuntas. Rata-rata nilai kelas juga masih berada di bawah KKM, yaitu 68,3. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih memerlukan bimbingan dan pendampingan lebih lanjut agar dapat mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Selain itu, meskipun minat belajar siswa meningkat dengan pendekatan pembelajaran di luar kelas dibandingkan metode ceramah, banyak siswa masih belum terbiasa dan kurang terarah dalam melakukan pengamatan. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian strategi pembelajaran dan pendampingan yang lebih intensif agar siswa dapat lebih terlibat aktif dan mencapai hasil belajar yang optimal.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru lebih konsisten dan terstruktur dalam menerapkan metode *outing class* guna meningkatkan hasil belajar siswa. Mengingat masih

adanya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), guru perlu memberikan bimbingan tambahan secara individual atau kelompok kecil, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami materi. Selain itu, untuk mengoptimalkan pembelajaran di luar kelas, guru hendaknya memberikan panduan pengamatan yang jelas dan terarah agar siswa dapat lebih fokus dan aktif dalam mengikuti kegiatan. Sekolah juga diharapkan mendukung pelaksanaan metode pembelajaran inovatif seperti *outing class* melalui penyediaan fasilitas dan waktu yang memadai, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, N. T. (2022). *Persepsi siswa terhadap pembelajaran IPA dan pengembangan keterampilan berpikir ilmiah* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga]. Repository UIN Salatiga.
- Njarwati, R. (2020). *Metode Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar: Pendekatan Kontekstual dan Inkuiri*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Mulyani, S. (2024). Implementasi metode *outing class* dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 45–52.
- Setiyyawan, D. (2020). *Evaluasi Pembelajaran IPA di Kelas IV SDK Roworeke* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2016). Mengajar dan mempelajari keterampilan abad ke-21: Pelajaran dari ilmu pembelajaran. Asia Society
- Nugraheni, R., & Kurniawati, D. (2021). Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 2841–2847. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1234>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2022 tentang Pendidikan dan Layanan Pendidikan. (2022). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 168. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Modul Ajar Ilmu Pengetahuan Alam Fase B SD/MI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Sulton, M. (2016). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.